

**PENDAMPINGAN SOSIAL MEMBANGUN KESADARAN TANGGAP DARURAT
BENCANA PENYEBARAN COVID 19 SEBAGAI BUDAYA GOTONG ROYONG
PADA WARGA MASYARAKAT PERUMAHAN KETILENG INDAH SENDANG
MULYO - SEMARANG**

Penulis

Iriyanto Widisuseno

Sri Sudarsih

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pendampingan sosial membangun kesadaran tanggap darurat bencana penyebaran Covid 19 sebagai budaya gotong royong pada warga masyarakat perumahan Ketileng Indah Sendangmulyo Semarang. Tujuannya, menjaga kelangsungan budaya gotong royong tanggap darurat bencana terhadap warga terdampak pandemic Covid 19 di lingkungan warga perumahan Ketileng Indah Sendangmulyo Semarang. Pendekatan yang digunakan yaitu system pamong, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Dalam proses pendampingan memberi keteladanan, memprakarsai, dan memandu dari belakang. Hasilnya, meningkatnya partisipasi aktif warga mampu masyarakat setempat dalam memberikan bantuan sebagai bentuk budaya gotongroyong dan menguatnya kesanggupan hidup mandiri warga terdampak Covid 19.

Kata kunci: Pendampingan Sosial, Edukasi, Kesadaran Tanggap Darurat Bencana Covid 19

ABSTRACT

This community service provides social assistance to build awareness of the emergency response to the spread of Covid 19 as a culture of mutual cooperation among residents of the Ketileng Indah Sendangmulyo housing community, Semarang. The goal is to maintain the culture of mutual cooperation in responding to disaster emergencies for residents affected by the Covid 19 pandemic in the Ketileng Indah Sendangmulyo housing community, Semarang. The approach used is the pamong system, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. In the mentoring process, we provide an example, initiate, and guide from behind. As a result, the increased active participation of the local community in providing assistance as a form of mutual cooperation culture and the strengthening of the ability to live independently of residents affected by Covid-19.

Keywords: Social Assistance, Education, Awareness of the Emergency Response to the Covid 19 Disaster

1. PENDAHULUAN

Pemulihan kembali kondisi keterpurukan sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat akibat dampak pandemic Covid 19 adalah suatu keinginan kita semua. Namun kapan waktunya berakhir pandemic belum ada orang yang tahu. Hanya prediksi ilmiah saja yang mempersyaratkan disiplin protocol kesehatan : pakai masker, jaga jarak fisik, sering cuci tangan pakai sabun dan jaga stamina kesehatan. Artinya, secara empiris pulihnya kembali kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat tergantung pada kesiapan mental diri setiap individu warga masyarakat terdampak pandemic Covid 19 dalam mengatur strategi menghadapi permasalahan hidupnya : sabar, disiplin, patuh aturan, kreatif, inovatif dan tawakal. Permasalahannya adalah tidak semua individu anggota masyarakat Perumahan Ketileng Indah Sendangmulyo Semarang memiliki kesiapan mental yang sama. Karena di antara mereka ada yang terkena pemutusan hubungan kerja, warung sepi pelanggan. Meskipun hanya terdapat kelompok kecil warga terdampak pandemic Covid 19, mereka butuh kehidupan yang layak, mereka perlu mendapatkan bantuan pendampingan sosial edukatif dari warga mampu lainnya agar tumbuh kemampuan hidup mandiri. Menurut Twelvetrees (1991), pendampingan sosial dimaksudkan sebagai upaya proses pengembangan masyarakat agar dapat memperbaiki masyarakatnya melalui tindakan-tindakan kolektif (Suharto, Edi, 2002). Tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, Edi, 1997:292).

1.1. Permasalahan

Permasalahannya adalah bagaimana dalam pendampingan sosial edukatif dapat mengelola potensi warga masyarakat secara efektif. Keefektifan di sini mempersyaratkan kesesuaian model

pendekatan yang digunakan dengan karakter potensi masyarakatnya. Untuk itu dalam pendampingan sosial ini telah melakukan: (a) mengidentifikasi potensi anggota masyarakat secara akurat; (b) menerapkan model pendampingan sosial sesuai karakter potensi warga masyarakat terkait. Pendampingan sosial terdiri dari 5 orang warga mampu yang terhimpun ke dalam Tim Kecil Tanggap Darurat Bencana Covid 19. Tugas pendamping sosial memperbaiki kualitas hidup klien melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Warga terdampak meliputi sejumlah warga Perumahan Ketileng Indah yang terdampak pandemic Penyebaran Covid 19.

1.2. Model Pendampingan

Model pendampingan menggunakan ajaran Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu, (a) ing ngarso sung tuladha (didepan memberi teladan); (b) ing madya mangun karsa. (di tengah membangun keinginan); (c) tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan). Dalam konteks pendampingan masyarakat: *Pertama*, ing ngarso sung tuladha memberi panutan bagi anggota masyarakatnya. Seorang pemimpin dalam masyarakat tidak selalu beratribut formal, bisa jadi karena ditokohkan oleh masyarakat karena jiwa keteladanan dan karisma hubungan kemasyarakatannya. Kultur masyarakat Indonesia bersifat pantembayan, warga masyarakat akan mengikuti perilaku pemimpin masyarakatnya. Jadi unsur keteladanan seorang pemimpin diperlukan dalam menggerakkan masyarakat. *Kedua*, ing madya mangun karsa (di tengah membangun keinginan). Pendampingan adalah motivator bagi warga, mendorong gerak langkah warga masyarakat mencapai tujuan. *Ketiga*, tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan). Pendampingan berada di belakang mengikuti keinginan masyarakat sekaligus memfasilitasi

pencapaian tujuan yang diinginkan masyarakat (Widiuseno, Iriyanto, dan Sri Sudarsih, 2020). Ketiga unsur tersebut integral, masing-masing unsur merupakan kesatuan utuh.

2. PELAKSANAAN PENDAMPINGAN SOSIAL

2.1 Profil Geografi dan Penduduk

Wilayah Perumahan Ketileng Indah adalah bagian wilayah Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelurahan Sendangmulyo merupakan salah satu dari 12 Kelurahan yang ada di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang berjarak kurang lebih 3 Km dari Ibu Kota Kecamatan dan kurang lebih 11 Km dari Pusat Pemerintahan Kota Semarang. Luas wilayah kurang lebih 358,57 Ha yang terdiri dari 32 RW dan 278 RT dengan jumlah potensi penduduk laki-laki 20.608 jiwa, perempuan 20.760 jiwa, total 41.368 jiwa terdiri dari 12.607 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk RW XI sekitar 450 kepala keluarga, dan penduduk RT 08/RW XI ada 42 kepala keluarga. Struktur sosial masyarakat Perumahan Ketileng Indah Semarang bervariasi, mayoritas pegawai swasta, sebagian pegawai negeri dan wirauasaha. Pendidikan mereka rata-rata minimal sarjana, sebagian kecil sekolah menengah atas. (Widiuseno, Iriyanto, dan Sri Sudarsih, 2020:3).

2.2. Sasaran Pendampingan Sosial

Kondisi sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat Perumahan Ketileng Indah secara umum sebenarnya tidak menunjukkan status keterpurukan akibat pandemic Corona 19. Karena didukung oleh status pendidikan yang memadai dan struktur sosial masyarakat ekonomi menengah dan atas, dampak pandemic Covid 19 tidak berpengaruh secara masif bagi warga masyarakat Perumahan Ketileng Indah Semarang. Fakta yang terjadi sekarang adalah adanya sejumlah

warga yang mengalami putus hubungan kerja dan pailit usaha bisnis. Mereka berpotensi kemiskinan baru.

Kelompok warga yang menjadi sasaran pendampingan sosial ini adalah warga yang mengalami putus hubungan kerja dan kepailitan usaha bisnis. Para pendamping sosial terdiri dari sekelompok kecil warga mampu dan partisipan di lingkungan masyarakat setempat.

2.3. Manajemen Sumber Daya

Pendampingan sosial esensinya adalah proses pemulihan (recovery) klien melalui penguatan sumber daya yang ada terutama yang dimiliki klien beserta lingkungan. Bagaimana memanaje sumber daya yang ada agar potensi dapat tumbuh dan berkembang. Tujuannya adalah memulihkan kondisi diri klien dari keterpurukan akibat dampak pandemic Covid 19 sehingga tumbuh kemandirian mengatasi permasalahan hidupnya. Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan klien dan pekerja sosial dalam proses pemecahan masalah. Sumber dapat berupa sumber personal (pengetahuan, motivasi, pengalaman hidup, motivasi), sumber interpersonal (sistem pendukung yang lahir baik dari jaringan pertolongan alamiah maupun interaksi formal dengan orang lain), dan sumber sosial (respon kelembagaan yang mendukung kesejahteraan klien maupun masyarakat pada umumnya) (Suharto, Edi, 2002)

Pengertian manajemen di sini mencakup pengkoordinasian, pensistematisasian, dan pengintegrasian – bukan pengawasan (controlling) dan penunjukkan (directing). Pengertian manajemen juga meliputi pembimbingan, kepemimpinan, dan kolaborasi dengan pengguna atau penerima program PM. Dengan demikian, tugas utama pekerja sosial dalam manajemen sumber adalah menghubungkan klien dengan sumber-sumber sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri klien

maupun kapasitas pemecahan masalahnya (Suharto, Edi, 2002).

2.4. Proses Pendampingan

Menurut Departemen Sosial, pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri. (Sumber: <https://www.google.com/search?channel=trow2&client=firefox-b-d&q=Proses+pendampingan>)

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Sumber : <https://www.google.com/search?channel=trow2&client=firefox-b-d&q=Arti+pendampingan+menurut+Departemen+Sosial+>

Program pendampingan pada umumnya diberikan kepada anggota masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber, baik karena sumber tersebut tidak ada di sekitar lingkungannya, maupun karena sumber-sumber tersebut sulit dijangkau karena alasan ekonomi maupun birokrasi. Pendamping sosial atau pekerja sosial terpanggil untuk mampu memobilisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut agar dapat dijangkau oleh klien (Suharto, Edi, 2002). Model pendampingan yang dipergunakan di sini adalah model pamong dengan Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, *Tut wurihandayani*.

2.4.1. Memberi keteladanan (*Ing ngarsa sung tuladha*)

Pemberdayaan masyarakat di era sekarang ini sudah tidak memerlukan banyak ceramah, karena mereka sudah memiliki banyak pengetahuan dari berbagai sumber di sekitarnya. Masyarakat di lingkungan Perumahan Ketileng Indah Semarang secara struktur sosialnya sudah tergolong masyarakat egaliter dan moderat. Siapapun warga dapat memiliki pengaruh, ketika dalam kehidupan sehari-hari mampu membangun cara-cara berfikir, dan berperilaku yang dapat dijadikan contoh atau ditiru oleh warga masyarakat lain. Prinsip dalam keteladanan : selalu memberikan kebaikan untuk orang lain, (integritas, kejujuran, keikhlasan, kerja keras). Memberi keteladanan dalam pendampingan sosial berarti berusaha memosisikan diri berdiri tegak di bagian terdepan di hadapan masyarakatnya, mengawasi bertindak memberikan apa yang terbaik bagi masyarakat terdampak. Model keteladanan ini efektif memberi dampak persuasif bagi warga lain.

2.4.2. Memprakarsai (*Ing madya mangun karsa*)

Di tengah masa pandemic Covid 19 ini semua orang merasakan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Artinya, masing-masing orang sekarang ini sedang sibuk berfikir bagaimana mengatasi persoalan hidupnya menghadapi dampak pandemic Covid 19. Dalam situasi demikian diperlukan orang yang berani memprakarsai bertindak membantu orang lain yang mengalami kesulitan hidup. Memprakarsai berarti suatu bentuk refleksi aksi ide-ide kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi tindakan atau perbuatan yang dibutuhkan orang lain. Pendamping difigurasi sebagai fasilitator atau pemungkin, broker, mediator, pembela, dan pelindung (lihat Payne, 1986; Johnson, 1989; DuBois dan Miley, 1992; Parsons, Jorgensen dan Hernandez, 1994).

2.4.3. Memandu dari belakang (Tut wuri handayani)

Memandu dari belakang berarti memposisikan klien sebagai subjek yang memiliki potensi diri dan mampu berjalan sendiri, memiliki jalan hidupnya meskipun perlu dipandu. Arah memandu dari belakang adalah perlindungan dan pengamanan dari belakang, tetapi klien diberi otonomi untuk mengembangkan dirinya menjadi berdaya. DuBois dan Miley (1992: 268) menyatakan: *Social work purposes and basic social practice principles, which suggest using an empowering process of problem solving and maximizing individual competence and social justice, are embodied in this framework. The paradigm organizes social work activities by professional functions and delineates social work roles and strategies associated with these functions.*

2.4.4. Konsultasi sebagai Proes Pemecahan Masalah dalam Pendampingan

Konsultasi pemecahan masalah tidak hanya dilakukan dengan profesi lain (dokter, guru), melainkan dengan sistem klien lainnya. Konsultasi tidak pula hanya berupa pemberian dan penerimaan saran-saran, melainkan merupakan proses yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan-pilihan dan mengidentifikasi prosedur-prosedur bagi tindakan-tindakan yang diperlukan (Edi Suharto, 2002)

3. SIMPULAN

Pendampingan sosial melalui model pamong Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi klien serta warga lainnya. Energi spiritual dan psikologis mampu mendorong klien untuk bangkit dari keterpurukan sosial, ekonomi dan kesehatannya. Mereka berusaha menjalani hidup secara mandiri, mengenali potensi yang dimilikinya.

Pada tahap perkembangan sekarang ini kelompok warga terdampak pandemic, baik kelompok warga putus hubungan kerja sudah memiliki kesadaran hidup mandiri. Mereka ada yang melanjutkan merintis di bidang usaha lain dan mencari tempat kerja baru. Sementara bantuan darurat dari warga partisan terus berjalan. Bantuan tersebut sebagai stimulasi.

DAFTAR PUSTAKA

DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (1992), *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Allyn and Bacon

Suharto, Edi, 2002. *Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia, Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Depsos RI.*

Suharto, Edi (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).

Twelvetrees, A. (1991), *Community Work*, London: McMillan.

Widiuseno, Iriyanto, Sudarsih, 2020. *Edukasi membangun kesadaran Tanggap darurat bencana covid 19 sebagai budaya gotongroyong warga perumahan ketileng indah sendang mulyo – semarang*

<https://www.google.com/search?channel=trow2&client=firefox-b-d&q=Proses+pendampingan+https://www.google.com/search?channel=trow2&client=firefox-b-d&q=Arti+pendampingan+menurut+Departemen+Sosial+>